

Pantang Menyerah

Lukas 18:35–43

Pernahkah Saudara mengalami satu keadaan ketika Saudara sedang membutuhkan pertolongan seseorang, tetapi orang yang datang bukannya membantu, malah menambah beban? Dalam keadaan sulit, tentu yang kita harapkan adalah ada orang yang menolong, menguatkan, atau setidaknya memahami keadaan kita. Tetapi kenyataannya, kadang-kadang justru ketika kita sedang berada dalam keadaan yang paling lemah, kita bertemu dengan orang-orang atau keadaan yang membuat hidup kita terasa semakin berat.

Dalam Lukas 18:35–43 kita membaca kisah tentang seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis. Di dunia ini tentu ada banyak orang yang mengalami kebutaan, tetapi tidak semua orang buta menjadi pengemis. Karena itu kita mungkin bertanya: mengapa orang ini sampai harus mengemis di pinggir jalan? Alkitab memang tidak menjelaskan latar belakang kehidupannya. Mungkin ia ditelantarkan, mungkin ia kehilangan orang tua atau keluarganya, atau mungkin tidak ada seorang pun yang dapat menopang kehidupannya. Apa pun latar belakangnya, satu hal jelas: orang buta ini menggambarkan kehidupan seseorang yang sedang mengalami tragedi. Ia bukan hanya kehilangan kemampuan untuk melihat, tetapi juga berada dalam keadaan sosial yang sangat lemah. Untuk menjalani kehidupannya sehari-hari saja, ia harus bergantung pada belas kasihan orang lain.

Suatu hari, ketika ia mendengar banyak orang berjalan melewatinya, ia bertanya apa yang sedang terjadi. Orang-orang memberitahukan kepadanya bahwa Yesus dari Nazaret sedang lewat. Mendengar hal itu, ia segera berseru,

Geef niet op

Lucas 18:35–43

Heeft u ooit een situatie meegemaakt waarin u iemands hulp nodig had, maar de persoon die kwam niet hielp, maar de last alleen maar zwaarder maakte? In moeilijke omstandigheden hopen we natuurlijk dat er iemand is die helpt, bemoedigt of op zijn minst onze situatie begrijpt. Maar de realiteit is dat we soms, juist wanneer we in onze zwakste toestand verkeren, mensen of omstandigheden tegenkomen die ons leven nog zwaarder maken.

In Lucas 18:35–43 lezen we het verhaal van een blinde man die aan de kant van de weg zat te bedelen. In deze wereld zijn er natuurlijk veel mensen die blind zijn, maar niet alle blinde mensen worden bedelaars. Daarom vragen we ons misschien af: waarom moest deze man aan de kant van de weg bedelen? De Bijbel legt zijn levensachtergrond inderdaad niet uit. Misschien was hij verlaten, misschien had hij zijn ouders of familie verloren, of misschien was er niemand die zijn leven kon ondersteunen. Wat zijn achtergrond ook was, één ding is duidelijk: deze blinde man illustreert het leven van iemand die een tragedie doormaakt. Hij verloor niet alleen het vermogen om te zien, maar bevond zich ook in een zeer kwetsbare sociale positie. Om zijn dagelijks leven te leiden, moest hij afhankelijk zijn van de genade van anderen.

Op een dag, toen hij veel mensen langs hoorde komen, vroeg hij wat er aan de hand was. De mensen vertelden hem dat Jezus van Nazareth voorbijkwam. Dit horend, riep hij onmiddellijk uit:

“Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

Perhatikan baik-baik apa yang dikatakannya. Orang banyak mengatakan kepadanya bahwa yang sedang lewat adalah “Yesus dari Nazaret.” Tetapi orang buta itu tidak berteriak, “Yesus dari Nazaret, kasihanilah aku!” Ia justru berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!” Sebutan “Anak Daud” bukan sekadar nama lain bagi Yesus. Sebutan itu mengungkapkan bagaimana orang buta tersebut memahami siapa Yesus. Ia percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Allah. Ia percaya bahwa Pribadi yang sedang lewat di hadapannya bukan sekadar seorang guru dari Nazaret. Di dalam Yesus ada pengharapan bagi keselamatan hidupnya. Itulah sebabnya ia berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

Pada saat yang sama, perkataan “kasihanilah aku” menunjukkan betapa ia menyadari ketidakberdayaannya. Ia tidak datang kepada Yesus dengan membawa sesuatu yang dapat dibanggakan. Ia tidak mempunyai apa-apa untuk ditawarkan. Ia datang sebagai seseorang yang tahu bahwa dirinya tidak berdaya dan hanya dapat bergantung kepada belas kasihan Tuhan. Ia seperti seseorang yang berada dalam keadaan “telur di ujung tanduk”—lemah, rapuh, dan tidak tahu lagi apa yang dapat dilakukannya.

Saya pernah berjumpa dengan sepasang suami istri yang menceritakan pergumulan mereka menghadapi penyakit berat pada usia senja. Ketika masih muda, mereka dapat melakukan banyak hal. Mereka dapat bekerja, pergi ke sana kemari, dan mengurus kehidupan mereka sendiri. Tetapi ketika usia semakin lanjut, keadaan berubah. Sang istri mengalami infeksi paru-paru yang sangat berat sehingga sebagian paru-parunya harus diangkat. Suaminya mengalami serangan jantung tanpa gejala yang jelas, dan kemudian mengalami gagal ginjal.

“Jezus, Zoon van David, ontferm U over mij!”

Let goed op wat hij zei. De mensenmassa vertelde hem dat degene die voorbijkwam “Jezus van Nazareth” was. Maar de blinde man riep niet: “Jezus van Nazareth, ontferm U over mij!” Hij riep juist uit: “Jezus, Zoon van David, ontferm U over mij!” De benaming “Zoon van David” was niet zomaar een andere naam voor Jezus. Die benaming onthulde hoe de blinde man begreep wie Jezus was. Hij geloofde dat Jezus de door God beloofde Messias was. Hij geloofde dat de Persoon die voor hem voorbijkwam niet zomaar een leraar uit Nazareth was. In Jezus was er hoop voor de redding van zijn leven. Daarom riep hij uit: “Jezus, Zoon van David, ontferm U over mij!”

Tegelijkertijd toonden de woorden “ontferm U over mij” aan hoe bewust hij was van zijn machteloosheid. Hij kwam niet naar Jezus met iets om trots op te zijn. Hij had niets te bieden. Hij kwam als iemand die wist dat hij machteloos was en alleen kon vertrouwen op de genade van de Heer. Hij was als iemand die zich in een uiterst kwetsbare positie bevond—zwak, broos, en niet meer wetend wat hij kon doen.

Ik heb ooit een echtpaar ontmoet dat vertelde over hun worsteling met een ernstige ziekte op hoge leeftijd. Toen ze jong waren, konden ze veel dingen doen. Ze konden werken, overal heen gaan en hun eigen leven regelen. Maar naarmate ze ouder werden, veranderde de situatie. De vrouw kreeg een zeer ernstige longinfectie, waardoor een deel van haar long moest worden verwijderd. Haar man kreeg een hartaanval zonder duidelijke symptomen, en later nierfalen. Beiden kwamen tot het punt waarop ze zich realiseerden hoe beperkt de menselijke

Keduanya sampai pada keadaan ketika mereka menyadari betapa terbatasnya kemampuan manusia. Berbagai usaha telah dilakukan. Pada akhirnya mereka hanya dapat berkata: sekarang kami bergantung kepada belas kasihan Tuhan. Mau berbuat apa lagi? Apa yang dapat dilakukan sudah dilakukan. Sekarang kami hanya dapat berserah kepada Tuhan.

Namun, ada sesuatu yang menarik dari orang buta di Yerikho ini: ia tidak menyerah kepada keadaannya. Itulah yang dilakukan orang buta ini. Ketika mendengar bahwa Yesus sedang lewat, imannya bangkit dan ia berseru kepada-Nya. Tetapi justru ketika ia berusaha datang kepada Tuhan, muncul hambatan. Orang-orang yang berjalan di depan menegurnya dan menyuruhnya diam. Bayangkan keadaan orang ini. Ia sudah buta. Ia miskin. Ia hidup sebagai pengemis. Dan ketika akhirnya ia menemukan secercah pengharapan, orang-orang di sekitarnya malah berkata kepadanya: "Diam!"

Dalam pergumulan hidup kita pun sering kali ada suara-suara yang melemahkan. Ketika kita sedang berusaha bertahan, ada suara yang berkata, "Sudahlah, percuma." Ketika kita mencoba berharap, ada suara yang berkata, "Tidak mungkin keadaan berubah." Ketika kita berusaha datang kepada Tuhan, ada keadaan yang membuat kita bertanya, "Apakah Tuhan sungguh-sungguh mendengarkan saya?" Pada saat-saat seperti itulah iman kita diuji: apakah kita akan berhenti berseru, atau berseru semakin keras kepada Tuhan?

Saya pernah membaca sebuah kisah di media sosial tentang seorang suami yang harus mendampingi istrinya setelah mengalami stroke hingga berada dalam keadaan koma. Kondisi kesadarannya terus menurun. Dalam pergumulan itu muncul kemungkinan untuk mengakhiri hidup istrinya melalui euthanasia.

vermogens zijn. Diverse pogingen waren gedaan. Uiteindelijk konden ze alleen nog zeggen: nu zijn we afhankelijk van de genade van de Heer. Wat kunnen we nog meer doen? Wat gedaan kon worden, is gedaan. Nu kunnen we ons alleen nog maar overgeven aan de Heer.

Echter, er is iets opmerkelijks aan deze blinde man in Jericho: hij gaf niet toe aan zijn omstandigheden. Dat is wat deze blinde man deed. Toen hij hoorde dat Jezus voorbijkwam, kwam zijn geloof op en riep hij tot Hem. Maar juist toen hij probeerde tot de Heer te komen, ontstonden er obstakels. De mensen die vooraan liepen, berispten hem en bevalen hem te zwijgen. Stel je de toestand van deze man voor. Hij was al blind. Hij was arm. Hij leefde als een bedelaar. En toen hij uiteindelijk een sprankje hoop vond, zeiden de mensen om hem heen juist tegen hem: "Zwijg!"

Ook in onze levensworsteling zijn er vaak stemmen die ons verzwakken. Wanneer we proberen vol te houden, is er een stem die zegt: "Laat maar, het heeft geen zin." Wanneer we proberen te hopen, is er een stem die zegt: "Het is onmogelijk dat de situatie verandert." Wanneer we proberen tot de Heer te komen, zijn er omstandigheden die ons doen vragen: "Luistert de Heer echt naar mij?" Op zulke momenten wordt ons geloof beproefd: zullen we ophouden te roepen, of zullen we steeds luider tot de Heer roepen?

Ik heb eens op sociale media een verhaal gelezen over een echtgenoot die zijn vrouw moest bijstaan nadat zij een beroerte had gehad en in coma was geraakt. Haar bewustzijn bleef afnemen. In die worsteling ontstond de mogelijkheid om een einde te maken aan het leven van zijn vrouw door middel van euthanasie.

Tentu ada berbagai pertimbangan dan suara yang dapat mengatakan bahwa apabila ia memilih jalan tersebut, orang dapat memahami keputusannya dan mungkin tidak akan menyalahkannya.

Tetapi sang suami mengambil keputusan untuk tetap mendampingi istrinya. Ia berkata kurang lebih demikian: "Kalaupun istri saya harus meninggal, biarlah Tuhan yang mengambilnya, bukan saya yang melakukannya. Selama ia masih ada, saya akan berjuang mendampinginya, entah ia sadar ataupun tidak." Di tengah ketidakberdayaannya, ia memilih untuk terus bertahan dan berserah kepada Tuhan.

Barangkali tekad seperti itulah yang kita lihat dalam diri orang buta di Yerikho. Ia tidak menyerah, bahkan ketika ada banyak halangan dan suara yang berusaha melemahkannya.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa dalam perjalanan kehidupan ada saat-saat ketika iman kita diuji. Ada keadaan yang menguji apakah kita akan tetap bertekun dan bergantung kepada Tuhan. Ketika kita berada dalam penderitaan, kita memang sering kali sulit memahami mengapa kita harus mengalaminya. Kita mungkin bertanya, "Mengapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi? Mengapa persoalan ini tidak segera selesai? Mengapa saya harus melewati jalan seperti ini?" Tidak semua pertanyaan itu mendapatkan jawaban dengan segera. Meskipun demikian, kita dipanggil untuk tetap tekun bergantung dan berserah kepada Tuhan.

Saya mengenal seorang jemaat yang harus membesarkan seorang anak dengan kondisi gagal jantung. Tentu itu bukan perjalanan yang mudah. Ada stres yang berlangsung bertahun-tahun. Tetapi selama anak itu masih hidup, ia memandang kesempatan merawat anak tersebut sebagai sebuah kepercayaan dan

Naturnlijk waren er verschillende overwegingen en stemmen die konden zeggen dat als hij die weg zou kiezen, mensen zijn beslissing zouden begrijpen en hem waarschijnlijk niet zouden veroordelen.

Maar de echtgenoot nam de beslissing om zijn vrouw te blijven bijstaan. Hij zei zoets als: "Zelfs als mijn vrouw moet sterven, laat de Heer haar dan nemen, niet ik. Zolang zij er nog is, zal ik vechten om haar bij te staan, of zij nu bij bewustzijn is of niet." Te midden van zijn machteloosheid koos hij ervoor om vol te houden en zich over te geven aan de Heer.

Misschien is dat de vastberadenheid die we zien in de blinde man van Jericho. Hij gaf niet op, zelfs niet toen er veel hindernissen en stemmen waren die hem probeerden te verzwakken.

Dit verhaal herinnert ons eraan dat er in het leven momenten zijn waarop ons geloof wordt beproefd. Er zijn omstandigheden die testen of we zullen volharden en op de Heer zullen blijven vertrouwen. Wanneer we lijden, vinden we het vaak moeilijk te begrijpen waarom we dit moeten meemaken. We vragen ons misschien af: "Waarom laat de Heer dit gebeuren? Waarom is dit probleem niet snel opgelost? Waarom moet ik zo'n weg gaan?" Niet al deze vragen krijgen onmiddellijk antwoord. Desondanks zijn we geroepen om volhardend te blijven vertrouwen en ons over te geven aan de Heer.

Ik ken een gemeentelid die een kind moet opvoeden met een hartfalen. Dat is zeker geen gemakkelijke reis. Er is jarenlange stress. Maar zolang dat kind leefde, zag zij de gelegenheid om voor dat kind te zorgen als een vertrouwen en een eer die de Heer haar had gegeven. Haar worsteling verdween niet, maar de manier

kehormatan yang Tuhan berikan kepadanya. Pergumulannya tidak hilang, tetapi cara ia memandang pergumulannya berubah.

Kadang-kadang yang membuat penderitaan semakin berat adalah kenyataan bahwa tidak semua orang dapat memahami apa yang sedang kita alami. Bahkan mungkin ada orang yang meremehkan penderitaan kita. Karena itu kita akhirnya memilih untuk tidak bercerita. Kita berpikir, "Percuma saya cerita, toh mereka tidak akan mengerti." Atau kita takut bahwa kalau kita terbuka, justru kita sendiri yang akan dirugikan. Akibatnya, kita memikul semuanya sendirian. Tetapi ketika pergumulan terus dipendam dan dijalani seorang diri, kita dapat menjadi semakin tertekan dan kehilangan pengharapan.

Karena itu, kepada Saudara yang hari ini sedang mengalami penderitaan, saya berharap dan berdoa: jangan menyerah dan jangan kehilangan pengharapan. Mungkin Saudara belum melihat jalan keluarnya. Mungkin Saudara sudah berdoa berkali-kali dan keadaan belum berubah. Mungkin ada suara-suara di sekitar Saudara yang menyuruh Saudara berhenti berharap. Belajarlah dari orang buta di Yerikho: teruslah datang kepada Tuhan. Teruslah berseru kepada-Nya.

Nabi Habakuk pernah mengalami keadaan ketika hampir semua sumber pengharapan manusiawi seolah-olah menghilang. Dalam Habakuk 3:17–19 ia berkata:

“Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku: Ia membuat kakiku seperti kaki rusa,

waarop zij haar worsteling zag, veranderde.

Soms wordt het lijden nog zwaarder door het feit dat niet iedereen kan begrijpen wat we doormaken. Misschien zijn er zelfs mensen die ons lijden bagatelliseren. Daarom kiezen we er uiteindelijk voor om niets te vertellen. We denken: "Het heeft geen zin om het te vertellen, ze zullen het toch niet begrijpen." Of we zijn bang dat als we ons openstellen, we juist zelf benadeeld zullen worden. Het gevolg is dat we alles alleen dragen. Maar wanneer de worsteling voortdurend wordt opgekropt en alleen wordt doorstaan, kunnen we steeds depressiever worden en de hoop verliezen.

Daarom, aan u die vandaag lijden doormaakt, hoop en bid ik: geef niet op en verlies de hoop niet. Misschien ziet u de uitweg nog niet. Misschien heeft u al vele malen gebeden en is de situatie nog niet veranderd. Misschien zijn er stemmen om u heen die u vertellen te stoppen met hopen. Leer van de blinde man in Jericho: blijf tot de Heer komen. Blijf tot Hem roepen.

De profeet Habakuk heeft ooit een situatie meegemaakt waarin bijna alle menselijke bronnen van hoop leken te verdwijnen. In Habakuk 3:17–19 zei hij:

“Want al zou de vijgenboom niet bloeien, en er geen opbrengst aan de wijnstok zijn, de vrucht van de olijfboom zou teleurstellen, al zouden de velden geen voedsel voortbrengen, de schapen uit de kooi verdreven zijn en er geen rundvee in de stallen zijn; toch zal ik jubelen in de HEER, ik zal juichen in de God van mijn heil. De HEER mijn God is mijn kracht: Hij maakt mijn voeten als die

la membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku.”

Seorang nabi Allah pun dapat mengalami masa ketika kehidupan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sang nabi berhdapan dengan situasi dimana semua jalan seakan-akan buntu. Tetapi yang menarik adalah Habakuk tidak berkata, “walaupun semua hal tidak baik-baik saja, aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN.” Mengapa ia masih dapat bersukacita? Bukan karena ia menyangkal kesulitan hidupnya. Bukan karena ia berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Ia dapat bersukacita karena ketika segala sesuatu yang lain hilang, ia masih mempunyai Tuhan.

Hal seperti ini juga saya lihat dalam kehidupan beberapa jemaat. Ada orang yang mengalami sakit berat, tetapi masih dapat bersyukur. Bukan karena mereka menutup-nutupi kenyataan bahwa kehidupan mereka sulit. Bukan karena sakit itu tidak menyakitkan. Tetapi karena di tengah semuanya itu mereka masih mempunyai Tuhan. Ada penyertaan Tuhan dan ada kekuatan yang Tuhan berikan untuk menjalani hari demi hari.

Siapakah diantara kita yang tidak mempunyai beban hidup? Tidak ada seorang pun yang hidup tanpa beban. Bahkan bayi yang baru lahir pun sudah mempunyai beban. Tetapi pertanyaannya bukan apakah kita mempunyai beban atau tidak. Pertanyaannya adalah: bersama siapa kita membawa beban itu?

Orang buta di Yerikho mengajarkan kepada kita untuk tidak menyerah. Mungkin hari ini kita belum mengalami perubahan seperti yang dialami orang buta itu. Mungkin penyakit masih ada, persoalan keluarga belum selesai, pergumulan ekonomi masih berat, atau doa yang kita naikkan belum mendapatkan jawaban seperti yang kita harapkan. Tetapi jangan

van hinden, Hij doet mij treden op mijn hoogten.”

Zelfs een profeet van God kan tijden meemaken waarin het leven niet verloopt zoals verwacht. De profeet stond voor een situatie waarin alle wegen doodliepen. Maar het interessante is dat Habakuk niet zei: “hoewel alles niet goed gaat, zal ik jubelen in de HEER.” Waarom kon hij toch vreugde vinden? Niet omdat hij zijn levensmoeilijkheden ontkende. Niet omdat hij deed alsof alles goed was. Hij kon vreugde vinden omdat, toen al het andere verdween, hij nog steeds de Heer had.

Zoiets zie ik ook in het leven van enkele gemeenteleden. Er zijn mensen die ernstig ziek zijn, maar toch dankbaar kunnen zijn. Niet omdat ze de realiteit van hun moeilijke leven verbergen. Niet omdat de ziekte geen pijn doet. Maar omdat ze te midden van alles nog steeds de Heer hebben. Er is de aanwezigheid van de Heer en er is kracht die de Heer geeft om de dagen door te komen.

Wie van ons heeft geen levenslast? Niemand leeft zonder last. Zelfs een pasgeboren baby heeft al een last. Maar de vraag is niet of we een last hebben of niet. De vraag is: met wie dragen we die last?

De blinde man in Jericho leert ons om niet op te geven. Misschien ervaren we vandaag nog niet de verandering die de blinde man ervoer. Misschien is de ziekte er nog, zijn familieproblemen nog niet opgelost, is de economische worsteling nog zwaar, of hebben onze gebeden nog niet het antwoord gekregen dat we hopen. Maar houd niet op naar de Heer te

berhenti datang kepada Tuhan. Jangan biarkan suara-suara yang melemahkan membuat kita berhenti berharap.

Jika hari ini kita hanya mempunyai kekuatan untuk berseru, maka berserulah. Jika kita hanya mampu berkata, “Tuhan, kasihanilah aku,” katakanlah itu kepada-Nya. Kita tidak harus datang kepada Tuhan sebagai orang yang kuat. Kita boleh datang sebagai orang yang tidak berdaya. Sebab iman bukan berarti kita selalu kuat. Iman berarti bahwa di tengah ketidakberdayaan kita, kita tahu kepada siapa kita harus datang.

Karena itu, jangan menyerah. Tetaplah berjalan bersama Tuhan. Tetaplah berharap kepada-Nya. Sebab Allah yang menjadi kekuatan Habakuk adalah Allah yang sama yang mendengar seruan orang buta di Yerikho, dan Dia adalah Allah yang menyertai kita ketika kita menjalani beban kehidupan kita hari ini.

Tuhan Memberkati Jemaat Semua.

komen. Laat stemmen die u verzwakken u niet laten stoppen met hopen.

Als we vandaag alleen de kracht hebben om te roepen, roep dan. Als we alleen kunnen zeggen: “Heer, ontferm U over mij,” zeg dat dan tegen Hem. We hoeven niet als sterke mensen tot de Heer te komen. We mogen komen als mensen die machteloos zijn. Want geloof betekent niet dat we altijd sterk zijn. Geloof betekent dat te midden van onze machteloosheid, we weten tot wie we moeten komen.

Daarom, geef niet op. Blijf met de Heer wandelen. Blijf op Hem hopen. Want de God die Habakuks kracht was, is dezelfde God die de roep van de blinde man in Jericho hoorde, en Hij is de God die ons vergezelt wanneer we vandaag onze levenslast dragen.

De Heer zegene u allen.